

PENERAPAN GAYA SELINGKUNG DALAM ARTIKEL BERITA MEDIA TEMPO

Moh Fikri Taufiqulhaq
Linguistik Indonesia UPN Veteran Jawa Timur
23046010013@student.upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This study aims to (1) identify the varieties of Tempo's house style in news articles and (2) examine the role of language editing in maintaining the consistency of the house style in Tempo media. This research employed a qualitative approach using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis method. The research data consisted of 25 lexical data found in Tempo news articles and were analyzed based on the internal editorial language guidelines and the Sixth Edition of the Enhanced Indonesian Spelling System (EYD). Data collection techniques were conducted through library research and documentation, while data analysis was carried out by identifying, classifying, and interpreting the forms of house style found in news texts. The findings reveal that Tempo's house style is constructed through four main characteristics, namely consistency in word formation, indigenization of foreign terms, the use of everyday conversational language, and language logic combined with social sensitivity. These characteristics can be seen in the use of words such as "penghiliran," "pembetonan," "subyek," "mengkonfirmasi," "tapi," "makin," "kepincut," "perempuan," and "pekerja seks." Furthermore, the results indicate that language editing plays a significant role in maintaining the consistency of diction, word forms, and the characteristics of Tempo's journalistic language. Through its internal language guidelines, Tempo constructs a media linguistic identity that is concise, communicative, logical, and closely related to everyday spoken language. Therefore, Tempo's house style functions not only as a technical writing guideline but also as a representation of language ideology and journalistic identity in the media.

Keywords: House Style, Language Editing, Critical Discourse Analysis, Tempo, Mass Media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui ragam gaya selingkung dalam artikel berita Tempo dan (2) mengetahui peran penyuntingan bahasa dalam menjaga konsistensi gaya selingkung di media Tempo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Data penelitian berupa 25 data leksikal yang ditemukan dalam artikel berita Tempo dan dianalisis berdasarkan pedoman bahasa internal redaksi serta EYD Edisi VI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan bentuk gaya selingkung dalam teks berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya selingkung Tempo dibangun melalui empat karakter utama, yaitu konsistensi bentuk kata, pengindonesiaan istilah asing, penggunaan bahasa percakapan sehari-hari, serta logika bahasa dan sensitivitas sosial. Bentuk

tersebut tampak pada penggunaan kata seperti “penghiliran”, “pembetonan”, “subyek”, “mengkonfirmasi”, “tapi”, “makin”, “kepincut”, “perempuan”, dan “pekerja seks”. Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penyuntingan bahasa memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi penggunaan diksi, bentuk kata, dan karakter bahasa jurnalistik Tempo. Melalui pedoman bahasa internal, Tempo membangun identitas kebahasaan media yang singkat, komunikatif, logis, dan dekat dengan bahasa lisan masyarakat. Dengan demikian, gaya selingkung dalam media Tempo tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis penulisan, tetapi juga merepresentasikan ideologi bahasa dan identitas jurnalistik media.

Kata Kunci: Gaya Selingkung, Penyuntingan Bahasa, Analisis Wacana Kritis, Tempo, Media Massa

A. Pendahuluan

Fenomena kebahasaan pada perkembangan media digital mendorong meningkatnya produksi dan konsumsi berita daring di Indonesia. Seiring perkembangan zaman, surat kabar dalam pewartannya memiliki dua bentuk yaitu media cetak dan media daring (*online*). Media massa yang ada di Indonesia sangat banyak, keterbukaan informasi lebih cepat karena akses teknologi yang semakin masif. Salah satu surat kabar yang masih tetap bertahan dan konsisten adalah Tempo Media Group. Surat kabar ini, selalu memberitakan berita terkini dari dalam negeri maupun darimancanegara.

Rubrik dalam Tempo.co ada banyak seperti rubrik nasional, bisnis, metro, dunia, bola, sport, cantika,

otomotif, kolom, seleb, travel dan masih banyak lagi.

Masalah ini semakin krusial karena dalam konteks jurnalistik digital, kecepatan sering kali mengorbankan ketepatan dan konsistensi bahasa. Hasil survei/riset dari lembaga terkait juga menunjukkan adanya variasi kualitas kebahasaan antar media online. Kenyataan ini semakin mempertegas bahwa penting untuk mengkaji bagaimana media menerapkan standar kebahasaan atau gaya selingkung dalam produksinya.

Sejumlah studi sebelumnya telah menyoroti penggunaan bahasa dalam media massa, khususnya terkait kejelasan dan efektivitas penyampaian informasi. Seperti penelitian yang berjudul "Strategi Manajemen Redaksional Desk Gaya

Hidup di Tempo.co" yang dilakukan oleh (Gazella & Trijayanto, 2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses produksi berita dilakukan secara terstruktur melalui penentuan isu dan sudut pandang dalam rapat redaksi, pembagian tugas dalam tim, peliputan dan penulisan berita, hingga tahap penyuntingan serta evaluasi sebelum publikasi. Dalam tahap penyuntingan, editor berperan memperbaiki judul, kalimat, ejaan, serta memastikan kejelasan dan keakuratan informasi agar sesuai dengan standar jurnalistik. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas berita tidak hanya ditentukan oleh proses peliputan, tetapi juga oleh mekanisme kerja redaksi yang sistematis. Namun, penelitian ini masih menempatkan penyuntingan sebagai bagian dari proses manajerial, sehingga belum mengkaji secara mendalam aspek kebahasaan, khususnya bagaimana keputusan diksi, struktur kalimat, dan gaya selingkung dibentuk dalam proses penyuntingan tersebut.

Penelitian lain yang relevan mengkaji aspek kebahasaan dalam media berita daring dengan menitikberatkan pada penggunaan gaya bahasa sebagai sarana

penyampaian informasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Hartati & Haedariah, 2024) berjudul "Penggunaan Gaya Bahasa pada Media Berita *Online* Kompas" meneliti penggunaan gaya bahasa pada media berita online Kompas dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks berita mengandung berbagai bentuk gaya bahasa, seperti metafora, simile, hiperbola, personifikasi, sinekdoke, ironi, dan elipsis yang berfungsi untuk memperkuat efek penyampaian pesan dan menarik perhatian pembaca. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa dalam berita tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki dimensi retorik dalam membangun makna. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada identifikasi jenis gaya bahasa dalam teks, sehingga belum membahas keterkaitan antara penggunaan gaya bahasa dengan standar gaya selingkung media maupun proses penyuntingan bahasa yang membentuk konsistensi kebahasaan dalam pemberitaan.

Selanjutnya, penelitian yang relevan juga dilakukan oleh (Herfan,

Pratiwi, & Haryani, 2024) yang berjudul “Kuasa Kata di Media Sosial dalam Paradigma Pemberitaan Kompas dan Tempo”. Penelitian ini mengkaji peran kata dalam pemberitaan media dengan menggunakan pendekatan jurnalisme makna, yang menekankan pentingnya ketepatan makna dalam penggunaan bahasa jurnalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata dalam media, khususnya yang dipengaruhi oleh bahasa media sosial, sering kali mengalami ketidakakuratan makna sehingga memerlukan proses kurasi oleh penyelaras bahasa. Dalam praktiknya, redaktur bahasa di media arus utama seperti Kompas dan Tempo berperan aktif dalam mengkurasi kata melalui proses penyuntingan, pemilihan padanan kata, serta penyesuaian dengan kaidah bahasa agar menghasilkan makna yang tepat, cermat, dan komunikatif. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa dalam pemberitaan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai hasil proses seleksi dan konstruksi makna yang dilakukan oleh redaksi. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada konsep kuasa kata dan jurnalisme makna secara umum,

sehingga belum secara spesifik mengkaji bagaimana gaya selingkung media diterapkan dalam teks berita serta bagaimana peran penyuntingan bahasa dalam menjaga konsistensi gaya tersebut secara sistematis.

Penelitian sebelumnya yang relevan juga dilakukan oleh (Falasifah & Hasanah, 2024) yang berjudul “Analisis Penggunaan Kalimat Majemuk pada Media Daring Tempo.com”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kalimat majemuk yang digunakan dalam teks berita Tempo.com dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode simak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teks berita ditemukan berbagai jenis kalimat majemuk, meliputi kalimat majemuk setara, bertingkat, campuran, dan rapatan yang digunakan untuk membangun hubungan makna antarklausa serta memperjelas informasi dalam berita. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur sintaksis memiliki peran penting dalam membentuk kejelasan dan keterpaduan informasi dalam teks jurnalistik. Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis bentuk dan jenis kalimat secara struktural,

sehingga belum mengkaji bagaimana penggunaan struktur kalimat tersebut berkaitan dengan penerapan gaya selingkung media maupun proses penyuntingan bahasa yang menentukan konsistensi kebahasaan dalam pemberitaan.

Selain itu, penelitian serupa juga pernah diteliti oleh (Wijaya, 2020) yang berjudul “Kohesi Leksikal Wacana Berita Pelantikan Presiden di Media Daring Tempo.co”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk kohesi leksikal dalam wacana berita dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teks berita ditemukan berbagai jenis kohesi leksikal, seperti repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi, yang berfungsi membangun keterpaduan dan kesinambungan makna antarbagian wacana . Temuan ini menegaskan bahwa keutuhan teks berita sangat ditentukan oleh hubungan leksikal yang membentuk struktur wacana yang padu dan mudah dipahami. Namun, penelitian ini berfokus pada aspek kohesi dalam wacana sebagai produk bahasa, sehingga belum

mengkaji bagaimana kohesi tersebut dibentuk melalui proses penyuntingan maupun kaitannya dengan penerapan gaya selingkung media dalam praktik jurnalistik.

Penelitian terdahulu banyak membahas tentang kesalahan berbahasa dalam berita online serta pengaruhnya terhadap pemahaman pembaca. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan gaya selingkung dalam media digital tertentu. Kajian-kajian yang ada cenderung fokus pada aspek kesalahan bahasa, tetapi belum menjelaskan secara mendalam konsistensi gaya khas suatu media. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana gaya selingkung diterapkan secara sistematis dalam praktik jurnalistik online. Literatur sebelumnya belum banyak mengkaji hubungan antara gaya selingkung dan kualitas penyuntingan berita dalam media daring.

Berdasarkan persoalan di atas, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis penerapan gaya selingkung dalam artikel berita media Tempo serta peran penyuntingan bahasa dalam menjaga konsistensi

gaya tersebut. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana ragam gaya selingkung diterapkan dalam teks berita dan bagaimana penyuntingan bahasa berperan dalam membentuk serta mempertahankan konsistensi tersebut. Fokus penelitian ini adalah pada analisis teks berita dan proses penyuntingan bahasa di media Tempo. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah bagaimana hubungan antara gaya selingkung dan penyuntingan bahasa dalam praktik jurnalistik. Penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana bahasa dalam berita tidak hanya sebagai produk, tetapi sebagai hasil dari proses redaksional yang terstruktur. Studi ini diarahkan untuk mengeksplorasi peran desk bahasa dalam menentukan bentuk akhir teks berita.

Secara teoretis, penelitian ini berargumen bahwa gaya selingkung merupakan hasil konstruksi kebahasaan yang dibentuk melalui proses penyuntingan bahasa. Hipotesis awal dari studi ini adalah bahwa penyuntingan bahasa memiliki peran signifikan dalam menjaga konsistensi gaya selingkung media.

Jawaban sementara yang ditawarkan adalah bahwa desk bahasa menjadi aktor utama dalam proses standardisasi bahasa dalam media. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman baru tentang hubungan antara bahasa dan praktik jurnalistik, khususnya dalam konteks penyuntingan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan implikasi bagi pengembangan kajian linguistik dan jurnalistik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam melihat bahasa sebagai hasil dari proses redaksional yang dinamis dan sistematis.

Gaya selingkung didefinisikan sebagai pedoman bahasa yang digunakan oleh suatu media agar penulisan beritanya konsisten dan memiliki ciri khas. Dalam kajian jurnalistik internasional, konsep ini dikenal sebagai stylebook atau house style. Menurut (Bell, 1991) dalam "*The Language of News Media*", bahasa media merupakan bentuk variasi bahasa yang dipengaruhi oleh institusi media dan target pembacanya. Sementara itu, dalam praktik jurnalistik, pedoman gaya seperti *The Associated Press Stylebook* (Froke,

2020) digunakan untuk mengatur penggunaan kata, ejaan, dan struktur kalimat agar seragam dalam seluruh produk berita. Dalam konteks Indonesia, (Sumadiria, 2006) menekankan bahwa bahasa jurnalistik harus lugas, jelas, singkat, dan komunikatif. Perbedaan ini menunjukkan adanya keragaman dalam pemahaman gaya selingkung, yang tidak hanya dipahami sebagai aturan teknis, tetapi juga sebagai praktik kebahasaan yang dibentuk oleh kebutuhan komunikasi media. Sebagian ahli menekankan aspek praktis berupa pedoman redaksi, sementara yang lain menyoroti aspek sosial bahasa dalam media. Dengan demikian, gaya selingkung menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana bahasa dalam media dibentuk dan dijaga konsistensinya.

Gaya selingkung dapat diuraikan ke dalam beberapa aspek utama dalam praktik jurnalistik. Aspek pertama adalah diksi, yaitu pemilihan kata yang tepat, sederhana, dan tidak menimbulkan ambiguitas. Aspek kedua menekankan pada struktur kalimat yang efektif dan langsung pada inti informasi (Hicks, 2013; Liang, 2013). Selain itu, indikator

seperti konsistensi istilah, penggunaan bahasa baku, dan kejelasan makna sering digunakan dalam penelitian bahasa media. Pengelompokan ini membantu memudahkan analisis konseptual dan empiris terhadap pola kebahasaan dalam teks berita. Dengan indikator yang jelas, gaya selingkung dapat lebih terukur dalam riset dan dapat dianalisis secara sistematis.

Penyuntingan bahasa erat kaitannya dengan gaya selingkung, namun memiliki fokus berbeda pada proses pembentukan teks sebelum dipublikasikan. Menurut (Eneste, 2017) dalam Buku Pintar Penyuntingan Naskah, penyuntingan merupakan kegiatan memperbaiki naskah dari segi bahasa, struktur, dan isi agar layak diterbitkan. Penyuntingan bahasa terdiri atas beberapa kategori yang dapat diidentifikasi dalam produksi berita. Kategori pertama mencakup penyuntingan mekanis, seperti perbaikan ejaan, tanda baca, dan tata tulis (Akhbardeh dkk., 2021; Bielsa, 2019; Vandendaele, 2018). Kategori kedua berfokus pada penyuntingan substantif yang berkaitan dengan kejelasan makna, efektivitas kalimat,

dan kesesuaian isi. Selain itu, indikator seperti konsistensi istilah dan kesesuaian dengan gaya selingkung sering digunakan dalam penelitian penyuntingan bahasa. Kerangka ini memudahkan peneliti dalam menyusun instrumen analisis terhadap proses penyuntingan. Dengan demikian, penyuntingan bahasa dapat digunakan secara operasional dalam riset.

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) (Fairclough, 2013) untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam media Tempo. Menurut (Huspek, 1991) bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga praktik sosial yang berkaitan dengan kekuasaan, ideologi, dan relasi sosial dalam masyarakat. Fairclough menjelaskan bahwa teks media selalu membawa kepentingan dan perspektif tertentu sehingga bahasa dalam media tidak pernah benar-benar netral. Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yaitu teks (*text*), praktik diskursif (*discursive practice*), dan praktik sosial (*social practice*) (Ngonkum, Prabnok, & Sirisuwilai, 2021; Rahman dkk., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berusaha mengetahui ragam gaya selingkung dalam artikel berita Tempo^[OBJ] serta memahami peran penyuntingan bahasa dalam menjaga konsistensi penggunaan bahasa media. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk memahami penggunaan bahasa jurnalistik dan praktik kebahasaan media secara lebih mendalam. Selain itu, desain penelitian ini juga memberikan fleksibilitas dalam menginterpretasikan bentuk-bentuk gaya selingkung yang muncul dalam teks berita. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih kontekstual dan mendalam untuk menjelaskan karakter kebahasaan media Tempo dalam praktik jurnalistik. Oleh karena itu, desain penelitian ini dianggap relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Penelitian ini menggunakan unit analisis berupa teks artikel berita pada media Tempo. Unit analisis dipilih karena dianggap relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai penerapan gaya selingkung dalam media berita. Adapun korpus

data yang digunakan meliputi 25 data artikel berita Tempo yang memuat bentuk-bentuk gaya selingkung sesuai pedoman bahasa redaksi. Data tersebut terdiri atas penggunaan pilihan kata, bentuk kata yang dipertahankan, istilah serapan, bahasa populer, atribusi kutipan, dan bentuk bahasa jurnalistik lainnya. Pemilihan unit analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji konsistensi penggunaan bahasa dalam praktik jurnalistik media. Selain itu, unit analisis tersebut juga mencerminkan bagaimana gaya selingkung digunakan sebagai identitas linguistik media dalam proses penyuntingan bahasa. Dengan demikian, unit analisis menjadi dasar penting dalam menghasilkan interpretasi penelitian. Sumber informasi penelitian ini berasal dari artikel berita Tempo dan dokumen kebahasaan redaksi yang digunakan dalam proses penyuntingan berita. Sumber informasi ini dipilih dengan teknik purposive sampling. Pemilihan tersebut dilakukan berdasarkan kriteria artikel yang memuat bentuk gaya selingkung sesuai pedoman bahasa redaksi, seperti penggunaan pilihan kata tertentu, bentuk kata yang tidak mengalami peluluhan,

penggunaan istilah serapan, penggunaan bahasa populer, dan penggunaan bentuk bahasa jurnalistik khas Tempo. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan sumber data tambahan berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan gaya selingkung, penyuntingan bahasa, dan analisis wacana media. Dengan menggunakan berbagai sumber informasi, penelitian ini diharapkan memperoleh data yang valid, kaya, dan beragam untuk mendukung proses analisis. Oleh karena itu, sumber informasi menjadi pondasi utama dalam proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Untuk aspek gaya selingkung, datanya dikumpulkan melalui dokumentasi artikel berita Tempo yang memuat penggunaan bentuk bahasa tertentu sesuai pedoman bahasa redaksi. Untuk aspek penyuntingan bahasa, datanya dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap dokumen kebahasaan redaksi dan referensi mengenai bahasa jurnalistik. Sementara itu, untuk aspek analisis wacana media, datanya dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap teori

dan penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis wacana kritis. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mencatat, dan mengelompokkan bentuk gaya selingkung yang ditemukan dalam artikel berita Tempo untuk memperkuat data utama penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Tahap awal analisis dimulai dengan pengumpulan dan pengorganisasian data artikel berita yang memuat bentuk gaya selingkung Tempo. Setelah itu, peneliti melakukan kategorisasi data berdasarkan bentuk gaya selingkung seperti pilihan kata, bentuk kata yang dipertahankan, bahasa populer, istilah serapan, dan atribusi kutipan. Selanjutnya, peneliti menginterpretasikan hubungan antara penggunaan bahasa dalam artikel berita dan pedoman bahasa redaksi. Proses analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan kedalaman dan konsistensi interpretasi data. Selain itu, peneliti juga melakukan perbandingan antara data artikel berita dan pedoman kebahasaan redaksi untuk memperkuat hasil analisis. Dengan demikian, analisis

data dapat menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya selingkung Tempo banyak dipengaruhi oleh prinsip pengindonesiaan istilah asing, konsistensi bentuk kata, serta kecenderungan penggunaan bahasa yang lebih hidup dalam masyarakat. Temuan ini diperoleh melalui analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) terhadap 25 data leksikal yang ditemukan dalam artikel berita Tempo dan dibandingkan dengan pedoman bahasa internal Tempo serta EYD Edisi VI. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kecenderungan penggunaan bentuk kata dalam media Tempo. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menjadi dasar penting untuk memahami karakter bahasa jurnalistik Tempo sebagai identitas media. Tabel 1 berikut ini menunjukkan klasifikasi data gaya selingkung berdasarkan bentuk kata dan penyerapan istilah.

Tabel 1. Bentuk Kata dan Penyerapan Istilah dalam Gaya Selingkung Tempo

N o	Data	Bent uk Umum	Ketera ngan
1		beton isasi	pengin donesi aan istilah
2		hiliris asi	pengin donesi aan istilah
3		konsi nyasi	istilah khas Tempo
4		subje k	konsist ensi penyerapan
5		meng onfir masi	tidak luluh
6		meng oordi nasikan	tidak luluh
7		meng konsolidasi	bentuk verba lengkap
8		mem olitisa si	tidak luluh

N o	Data	Bent uk Umum	Ketera ngan
9		meng kritisi	ketepatan kelas kata

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, terlihat bahwa Tempo cenderung mempertahankan bentuk kata yang dianggap lebih logis dan konsisten secara internal. Pola ini memperlihatkan adanya kecenderungan penggunaan bentuk kata yang tidak selalu mengikuti bentuk baku terbaru dalam KBBI. Selain itu, tampak pula perbedaan antara bentuk yang mengalami peluluhan dan bentuk yang dipertahankan karena faktor kelaziman masyarakat. Pola tersebut juga menunjukkan variasi yang konsisten pada penggunaan istilah serapan dan pembentukan verba. Temuan ini menggambarkan bahwa Tempo memiliki sistem bahasa internal yang dibangun berdasarkan kebutuhan jurnalistik dan kebiasaan penggunaan bahasa masyarakat. Dengan demikian, deskripsi pola ini memberikan pemahaman awal mengenai bagaimana gaya

selingkung Tempo terbentuk melalui konsistensi bentuk kata dan penyerapan istilah.

Pola yang ditemukan dapat diinterpretasikan sebagai bentuk ideologi bahasa media yang mengutamakan efisiensi dan konsistensi internal. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebutuhan media massa untuk menggunakan bahasa yang cepat dipahami pembaca tanpa kehilangan ketepatan makna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik tidak hanya tunduk pada kaidah formal, tetapi juga dipengaruhi oleh praktik komunikasi masyarakat. Jika dikaitkan dengan teori Norman Fairclough, hasil ini sejalan dengan konsep bahwa media membangun praktik diskursif melalui pilihan bahasa tertentu. Namun demikian, pola ini juga menegaskan adanya kekhasan pada konteks media Tempo yang mempertahankan bentuk tertentu sebagai identitas medianya. Dengan demikian, interpretasi awal ini tidak hanya menjelaskan data, tetapi juga mengungkap makna yang lebih dalam mengenai ideologi bahasa jurnalistik Tempo.

Analisis hasil penelitian memperlihatkan bahwa Tempo memiliki kecenderungan menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan percakapan lisan sehari-hari. Temuan ini diperoleh melalui analisis terhadap penggunaan diksi populer dan bentuk bahasa yang lebih ringkas dalam artikel berita Tempo. Penyajian hasil ditulis secara runtut agar pembaca lebih mudah memahami arah temuan penelitian. Bagian ini juga dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana data empiris dapat menjawab pertanyaan penelitian mengenai karakter bahasa jurnalistik Tempo. Oleh karena itu, uraian hasil ini menjadi jembatan penting menuju pembahasan. Tabel 2 di bawah ini menampilkan penggunaan diksi populer dan bahasa percakapan dalam media Tempo.

Tabel 2. Penggunaan Bahasa Percakapan dan Diksi Populer

N o	Data	Bent uk Um um	Ketera ngan
1		tetap i	lebih ringkas
2		sem akin	lebih efisien

N o	Data	Bent uk Umu m	Ketera ngan
3		terpi ncut	lebih hidup
4		tajir mlint ir	lebih populer
5		otak- atik	lebih lazim
6		kata dia	efisiensi kutipan
7		ujar dia	efisiensi kutipan
8		ungk ap dia	efisiensi kutipan
9		palin g muta khir	menghi ndari redund ansi
10		mor il	pemb edaan makna

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa kategori bahasa percakapan tampak lebih sering muncul dibandingkan dengan bentuk formal yang panjang. Pola ini menunjukkan kecenderungan Tempo menggunakan diksi yang lebih singkat dan komunikatif. Selain pola utama, terdapat pula penggunaan kata yang

dianggap lebih hidup dalam masyarakat seperti “kepincut”, “tajir melintir”, dan “utak-atik”. Perbedaan antarunsur memperlihatkan dinamika yang tidak seragam pada fenomena bahasa jurnalistik. Tempo tidak hanya mempertimbangkan aspek kebakuan, tetapi juga mempertimbangkan kedekatan bahasa dengan pembaca. Dengan demikian, deskripsi pola ini memberikan gambaran awal yang lebih jelas mengenai penggunaan bahasa percakapan dalam gaya selingkung Tempo.

Pola yang ditemukan dapat diinterpretasikan sebagai strategi Tempo untuk membangun kedekatan dengan pembaca melalui bahasa yang natural. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perkembangan media digital yang menuntut penggunaan bahasa lebih cepat dan mudah dipahami. Data ini menunjukkan bahwa Tempo memandang bahasa jurnalistik sebagai bahasa publik yang harus komunikatif dan tidak terlalu kaku. Jika dibandingkan dengan konsep bahasa jurnalistik pada umumnya, hasil ini tampak sejalan dengan prinsip singkat, padat, dan jelas. Namun demikian, terdapat kekhasan dalam

konteks Tempo yang secara konsisten mempertahankan bahasa lisan sehari-hari sebagai ciri medianya. Dengan demikian, interpretasi awal ini memperdalam pemahaman terhadap gaya bahasa Tempo sebagai representasi budaya komunikasi modern.

Hasil penelitian pada bagian ini menyajikan temuan empiris dari proses analisis wacana kritis terhadap penggunaan diksi yang berkaitan dengan logika bahasa dan representasi sosial dalam media Tempo. Data yang disusun secara sistematis bertujuan memperlihatkan kecenderungan utama dalam penggunaan istilah yang lebih netral, efisien, dan tepat secara semantik. Penyajian dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai ideologi bahasa dalam media Tempo. Dengan cara ini, pembaca dapat memahami peran hasil penelitian sebelum dibahas lebih lanjut pada bagian diskusi. Oleh sebab itu, uraian ini merupakan pijakan penting dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai gaya selingkung Tempo. Tabel 3 berikut menampilkan penggunaan istilah

yang berkaitan dengan logika bahasa dan perspektif sosial.

Tabel 3. Logika Bahasa dan Representasi Sosial dalam Gaya Selingkung Tempo

N o	Data	Bentuk Umum	Keterangan
1		wanita	lebih netral
2		pekerja seks komersial	lebih logis
3		aparatur	ketepatan konteks
4		longsor	lebih spesifik
5		perkosaan	penekanan proses
6		mengkafir-kafirkan	lebih efisien

Visualisasi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa Tempo memiliki perhatian besar terhadap logika bahasa dan ketepatan makna dalam pemilihan diksi. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan penggunaan istilah yang lebih netral dan efisien secara semantik. Sementara itu, bentuk yang dianggap mubazir atau kurang tepat tampak dihindari dalam proporsi yang

lebih kecil. Pola tambahan terlihat pada penggunaan istilah seperti “perempuan” dan “pekerja seks” yang menunjukkan sensitivitas sosial dalam bahasa media. Variasi ini memperlihatkan bahwa fenomena penelitian tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh pertimbangan linguistik dan ideologis sekaligus. Dengan demikian, pola yang digambarkan memberikan gambaran awal mengenai bagaimana Tempo membangun identitas bahasa media melalui pilihan diksi tertentu.

Pola yang tampak dalam visualisasi dapat ditafsirkan sebagai bentuk ideologi bahasa yang berorientasi pada efisiensi, logika, dan sensitivitas sosial. Faktor perkembangan media digital dan perubahan budaya bahasa kemungkinan besar memengaruhi munculnya pola tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa fenomena penelitian dipengaruhi oleh konteks sosial dan perubahan cara pandang masyarakat terhadap bahasa media. Bila dibandingkan dengan teori Norman Fairclough, hasil ini memiliki kemiripan dengan konsep bahwa bahasa media tidak pernah netral karena selalu membawa ideologi

tertentu. Akan tetapi, terdapat pula perbedaan yang khas pada konteks Tempo karena media ini secara sadar membangun pedoman internal yang berbeda dari media lain. Misalnya penggunaan “pekerja seks” dianggap lebih logis karena kata “pekerja” sudah mengandung unsur komersial sehingga tambahan “komersial” dianggap mubazir. Demikian pula penggunaan “perempuan” dipilih karena dianggap lebih netral dibanding “wanita”. Dengan demikian, interpretasi awal ini memperluas pemahaman tentang gaya selingkung Tempo sebagai praktik bahasa media yang mencerminkan identitas dan ideologi jurnalistik tertentu.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya selingkung Tempo dibangun melalui konsistensi bentuk kata dan pengindonesiaan istilah asing dalam pemberitaan media. Temuan ini memiliki fungsi memperjelas identitas bahasa jurnalistik Tempo sebagai media yang tidak sepenuhnya mengikuti bentuk baku umum, tetapi membangun standar internal berdasarkan kebutuhan komunikasi media. Hal

tersebut tampak pada penggunaan kata seperti “pembetonan”, “penghiliran”, “subyek”, “mengkonfirmasi”, dan “mengkoordinasikan” yang dipertahankan karena dianggap lebih konsisten dengan pola bahasa yang digunakan Tempo. Namun, temuan ini juga memiliki keterbatasan ketika pembaca hanya berpatokan pada bentuk baku KBBI tanpa memahami konteks gaya selingkung media. Implikasi dari hasil ini adalah munculnya pemahaman bahwa media massa memiliki otoritas linguistik dalam membentuk kebiasaan berbahasa masyarakat melalui praktik jurnalistik sehari-hari. Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa media bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga alat pembentukan identitas institusi media. Hasil ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana gaya selingkung Tempo digunakan sebagai sistem kebahasaan yang konsisten dalam praktik jurnalistik.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep gaya selingkung sebagai pedoman internal media yang mengatur konsistensi penggunaan bahasa. Struktur ini

menunjukkan bahwa hubungan antara ideologi media dan pilihan bahasa saling memengaruhi dalam proses produksi berita. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan bentuk seperti “penghiliran” dan “pembetonan” menunjukkan upaya Tempo mengindonesiakan istilah asing agar lebih sesuai dengan struktur morfologi bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena Tempo memandang bahasa jurnalistik sebagai bahasa publik yang harus mudah dipahami pembaca Indonesia tanpa terlalu bergantung pada istilah asing. Selain itu, penggunaan bentuk “mengkonfirmasi”, “mengkonsolidasikan”, dan “mengkoordinasikan” memperlihatkan bahwa Tempo mempertahankan sejumlah kata yang dikecualikan dari peluluhan huruf k-p-s-t sebagaimana tercantum dalam pedoman bahasanya. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara konsistensi internal media dan praktik penggunaan bahasa jurnalistik yang menghasilkan identitas kebahasaan khas Tempo. Struktur hubungan ini memperkuat argumentasi bahwa gaya selingkung media merupakan bentuk praktik diskursif yang mencerminkan ideologi bahasa institusi media.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa Tempo memiliki kecenderungan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari dalam penulisan berita. Temuan ini berfungsi untuk memperkuat kedekatan media dengan pembaca melalui penggunaan bahasa yang terasa natural dan komunikatif. Hal tersebut tampak pada penggunaan kata seperti “tapi”, “makin”, “kepincut”, “tajir melintir”, dan “utak-atik” yang lebih dekat dengan bahasa lisan masyarakat dibanding bentuk formal yang panjang. Namun, hasil ini dapat berubah ketika media lebih mengutamakan formalitas bahasa dibanding efektivitas komunikasi. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lisan dalam media mampu menciptakan kesan berita yang lebih hidup, cepat dipahami, dan dekat dengan realitas sosial pembaca. Dengan memahami hasil ini, peneliti dapat melihat bahwa gaya jurnalistik Tempo tidak hanya menekankan aspek informatif, tetapi juga aspek komunikatif dan kedekatan emosional dengan audiens. Oleh karena itu, hasil ini memperkaya pemahaman tentang gaya selingkung Tempo sebagai bentuk bahasa media yang adaptif

terhadap perkembangan budaya komunikasi masyarakat modern.

Kecenderungan hasil ini dapat dijelaskan oleh prinsip bahasa jurnalistik yang menekankan singkat, padat, jelas, dan menarik. Hubungan antara kebutuhan komunikasi media dan penggunaan bahasa percakapan menunjukkan adanya hubungan kausal yang kuat dalam pembentukan gaya bahasa Tempo. Fenomena ini muncul karena media digital menuntut berita yang cepat dipahami dalam waktu singkat. Dalam hal ini, penggunaan kata seperti “tapi” dan “makin” memperlihatkan strategi efisiensi bahasa agar ritme pembacaan berita menjadi lebih ringan. Selain itu, penggunaan bentuk “katanya”, “ujarnya”, dan “ungkapnya” memperlihatkan pola penghematan struktur kalimat yang membuat teks berita terasa lebih mengalir. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa Tempo memanfaatkan bahasa lisan sehari-hari sebagai strategi komunikasi media modern. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa gaya selingkung Tempo dibangun tidak hanya berdasarkan aturan linguistik formal, tetapi juga

berdasarkan kebutuhan komunikasi publik yang efektif dan cepat.

Analisis terhadap hasil ketiga memperlihatkan bahwa gaya selingkung Tempo juga berkaitan dengan logika bahasa dan representasi sosial dalam media. Temuan ini berfungsi untuk memperlihatkan bahwa pilihan diksi dalam berita tidak pernah netral karena selalu berkaitan dengan cara media merepresentasikan realitas sosial. Hal tersebut tampak pada penggunaan kata “perempuan”, “pekerja seks”, “pemeriksaan”, “tanah longsor”, dan “aparatus” yang dipilih berdasarkan pertimbangan logika bahasa dan sensitivitas sosial. Namun, hasil ini bisa tidak berlaku ketika media hanya mengikuti kebiasaan umum tanpa mempertimbangkan makna sosial dari penggunaan bahasa. Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa gaya selingkung media memiliki pengaruh terhadap cara masyarakat memahami isu sosial tertentu. Misalnya penggunaan istilah “pekerja seks” dipilih karena kata “pekerja” sudah mengandung makna komersial sehingga penambahan kata “komersial” dianggap mubazir secara

semantik. Selain itu, penggunaan kata “perempuan” menunjukkan upaya penggunaan istilah yang dianggap lebih netral dibanding “wanita”. Dengan demikian, temuan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana gaya selingkung Tempo tidak hanya mengatur teknis bahasa, tetapi juga membentuk cara pandang sosial melalui pilihan diksi dalam media. Hasil ini menjadi simpul penting dalam memahami hubungan antara bahasa jurnalistik, ideologi media,

Hubungan antarhasil penelitian ini menunjukkan adanya struktur yang dinamis antara ideologi media, praktik jurnalistik, dan penggunaan bahasa. Struktur tersebut menjelaskan bagaimana pilihan kata dalam berita dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi, budaya bahasa masyarakat, dan identitas institusi media. Dalam konteks teoritis, fenomena ini mengindikasikan bahwa bahasa media merupakan praktik diskursif sebagaimana dijelaskan Norman Fairclough dalam teori analisis wacana kritis. Sementara secara empiris, hal ini disebabkan oleh adanya pedoman bahasa internal Tempo yang mengatur penggunaan

diksi secara konsisten. Pola hubungan ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam media tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun citra media yang tegas, modern, komunikatif, dan dekat dengan pembaca. Dengan demikian, struktur konseptual ini menjadi pijakan penting untuk memahami fenomena gaya selingkung media sebagai bagian dari praktik ideologis dalam komunikasi massa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang gaya selingkung bahasa Tempo dalam penggunaan diksi berita berdasarkan pedoman bahasa internal redaksi dan EYD Edisi VI. Hikmah utama yang dapat dipetik adalah bahwa bahasa jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai representasi identitas, ideologi, dan karakter media. Kekuatan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) yang dipadukan dengan studi pustaka terhadap pedoman bahasa Tempo

sehingga analisis tidak hanya berfokus pada bentuk linguistik, tetapi juga pada makna sosial di balik penggunaan bahasa media. Secara keilmuan, penelitian ini berkontribusi dalam memperbaharui kajian linguistik media, khususnya mengenai hubungan antara gaya selingkung, penyuntingan bahasa, dan praktik jurnalistik. Selain itu, hasil penelitian ini membuka ruang bagi reinterpretasi konsep gaya selingkung sebagai praktik ideologis media yang tidak sekadar mengatur teknis penulisan, tetapi juga membentuk cara pandang sosial melalui pilihan bahasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tempo cenderung menggunakan bahasa yang singkat, logis, komunikatif, dan dekat dengan percakapan lisan sehari-hari, seperti pada penggunaan kata “tapi”, “makin”, “kepincut”, “utak-atik”, dan “tajir melintir”. Di sisi lain, Tempo juga mempertahankan bentuk tertentu demi konsistensi internal, seperti “subyek”, “mengkonfirmasi”, dan “mempolitisasi”. Selain itu, penggunaan istilah seperti “perempuan” dan “pekerja seks” memperlihatkan adanya sensitivitas sosial dan logika bahasa dalam praktik jurnalistik Tempo. Oleh karena

itu, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian linguistik media dan bahasa jurnalistik di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah data dan ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada 25 data leksikal dalam artikel berita Tempo. Keterbatasan tersebut menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk seluruh praktik kebahasaan media massa di Indonesia. Sejalan dengan itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mampu mengakomodasi aspek lain, seperti analisis sintaksis, gaya penulisan headline, penggunaan metafora jurnalistik, maupun perbandingan gaya selingkung antar media. Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk memperkuat temuan yang ada melalui pengukuran frekuensi dan persepsi pembaca terhadap penggunaan bahasa media. Selain itu, eksplorasi terhadap perkembangan gaya selingkung media digital di era media sosial dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan teori linguistik media dan komunikasi

massa. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas, memperdalam, dan memperkaya pemahaman terhadap praktik gaya selingkung dalam media massa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhbardeh, F., Arkhangorodsky, A., Biesalska, M., Bojar, O., Chatterjee, R., Chaudhary, V., ... Zampieri, M. (2021). *Findings of the 2021 Conference on Machine Translation (WMT21)*. 1–88. Scopus. Diambil dari <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85121105722&partnerID=40&md5=20c8002e9f54cf086049e51d03e11d49>
- Bell, A. (1991). *The language of news media*. Blackwell Oxford.
- Bielsa, E. (2019). News translation. Dalam *Routledge Encyclopedia of Translation Studies* (hlm. 365–369). Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781315678627-78>
- Eneste, P. (2017). Buku Pintar Penyuntingan Naskah Edisi Ketiga. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Falasifah, F., & Hasanah, S. F. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN KALIMAT MAJEMUK PADA MEDIA DARING TEMPO.COM. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(1), 173–181.

- Froke, P. (2020). The Associated Press Stylebook. (No Title).
- Gazella, J., & Trijayanto, D. (2023). Strategi Manajemen Redaksional Desk Gaya Hidup di Tempo. Co. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 13788–13800.
- Hartati, H., & Haedariah, H. (2024). PENGGUNAAN GAYA BAHASA PADA MEDIA BERITA ONLINE KOMPAS. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 1(6), 541–556.
- Herfan, D., Pratiwi, N. I., & Haryani, A. (2024). Kuasa Kata Di Media Sosial dalam Paradigma Pemberitaan Kompas dan Tempo. *Jurnalistik dan Media*, 2(1).
- Hicks, W. (2013). *English for journalists: Twentieth anniversary edition* (hlm. 202). Scopus.
<https://doi.org/10.4324/9780203750933>
- Huspek, M. (1991). Norman Fairclough, Language and power. London and New York: Longman, 1989, Pp. Xii+ 259. *Language in Society*, 20(1), 131–137.
- Liang, M.-Y. (2013). Rethinking Authenticity: Voice and Feedback in Media Discourse. *Computers and Composition*, 30(3), 157–179. Scopus.
<https://doi.org/10.1016/j.compc.2013.06.002>
- Ngonkum, S., Prabnok, P., & Sirisuwilai, W. (2021). Power and ideological relations of people involved in the development of a thai buddhist temple: Reflecting on narratives through critical discourse analysis. *Journal of Mekong Societies*, 17(2), 50–73. Scopus. Diambil dari <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85114509825&partnerID=40&md5=b434aefa75fe278ef65f3223cc4ce919>
- Rahman, M. M., Arefin, S., Uddin, M. J., Akanda, F., Alam, H. M. N., & Khan, M. B. (2025). A Critical Discourse Analysis of Editorials of the Three English Newspapers on Hasina's Fall Using Norman Fairclough's Framework. *World Journal of English Language*, 16(3), 70–82. Scopus.
<https://doi.org/10.5430/wjel.v16n3p70>
- Sumadiria, H. (2006). *Jurnalistik Indonesia menulis berita dan feature: Panduan praktis jurnalis profesional*.
- Vandendaele, A. (2018). "Trust Me, I'm a Sub-editor": "Production values" at work in newspaper sub-editing. *Journalism Practice*, 12(3), 268–289. Scopus.
<https://doi.org/10.1080/17512786.2017.1291312>
- Wijaya, F. S. (2020). Kohesi leksikal wacana berita pelantikan presiden di media daring'tempo. Co'. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 1(1).